

Info Artikel

Diterima : 06 Juni 2024
Disetujui : 14 Desember 2024
Dipublikasikan : 26 Januari 2025

Narasi Alam dalam Tradisi *Bejinisme*: Kajian Ekokritik Sastra Lisan Wonosadi
(*Natural Narratives in the Tradition of Bejinism: An Ecocritical Study of Wonosadi Oral Literature*)

Nafisatul Faridah¹, Yosi Wulandari^{2*}

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹nafisatul2100003032@webmail.uad.ac.id, ²yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

**Corresponding Author*

Abstract: *This study aims to describe the narrative of nature in the oral tradition of 'Bejinisme' of the Wonosadi Forest with a literary ecocriticism approach. This study uses a qualitative method with an ecocritical approach by Suwardi Endraswara. The subject of this study is the tradition of "bejinisme" entitled the myth of the collapsed house, the myth of stealing fruits, the myth of the Pok Blembem spring, and the prohibition of immorality. The object of this study is the narrative of nature. Data collection was carried out through field studie.. The results of the study found that the narrative of the nature of the tradition of "Bejinisme" is in the form of environmental ethics from local myths and beliefs. The environmental ethics are in the form of the attitude of the community who care and protect the Wonosadi forest by not stealing trees carelessly, not taking excessive plant fruit, and not polluting water sources. The community believes that if they violate the prohibition, things will happen that are dangerous and will harm them.*

Keywords: *ecocriticism, oral traditions, customary forests*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan narasi alam pada tradisi lisan 'Bejinisme' Hutan Wonosadi dengan pendekatan ekokritik sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekokritik Suwardi Endraswara. Subjek penelitian ini adalah tradisi 'bejinisme' yang berjudul *mitos rumah roboh, mitos mencuri buah-buahan, mitos sumber mata air pok blembem, serta larangan asusila*. Objek penelitian ini adalah narasi alam. Pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dengan teknik pengelolaan data observasi langsung, wawancara, studi literatur. Hasil penelitian ditemukan narasi alam tradisi "Bejinisme" berbentuk etika lingkungan dari mitos dan kepercayaan setempat Etika lingkungan tersebut berupa sikap Masyarakat yang peduli dan menjaga Hutan Wonosadi dengan tidak mencuri pohon sebarang, tidak mengambil buah tanaman berlebihan, dan tidak mengkontori sumber mata air. Masyarakat percaya apabila melanggar larangan akan terjadi hal-hal yang membahayakan dan mencelakai diri mereka.

Kata Kunci: *ekokritik, tradisi lisan. hutan*

Pendahuluan

Hutan merupakan salah satu komponen utama dalam ekosistem bumi yang berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan. Salah satunya sebagai paru-paru dunia sebagai penghasil oksigen yang perlu diletarikan keberadaannya (Awang et al., 2019). Hutan sebagai tempat dimana berbagai makhluk hidup bergantung berbenturan dengan makhluk hidup lain yang menimbulkan konflik. Peran manusia berpengaruh besar berlangsungnya kehidupan alam dan lingkungan. Namun, kesadaran tersebut terabaikan yang berdampak pada krisis pemanasan global (Runggandini & Suliantoro, 2023). Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dapat mendorong perilaku eksploitatif terhadap alam. Sebagai contoh, pemenuhan kemewahan hidup sering dilakukan tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam. Kebutuhan ini dipenuhi dengan cara menggunakan sumber daya alam secukupnya, seperti menebang hutan, mengubah hutan lindung menjadi hutan produksi, menempati daerah penyangga hutan, dan menduduki daerah aliran sungai. Akibat dari tindakan-tindakan tersebut, bencana seperti banjir dan longsor menjadi hal yang sering ada hampir setiap tahunnya.

Deforestasi di Indonesia merupakan satu dari sekian banyak kerusakan lingkungan yang sudah menjadi laporan tahunan, laporan rutin bagi Kementerian Lingkungan Kehutanan Republik Indonesia. Dengan demikian akan berdampak buruk terhadap ekologi kerusakan lingkungan (Santoso et al., 2022).

Kajian ekologi berupaya penjabaran mengenai kritik ekologi dalam sastra Indonesia (Herbowo, 2020). Ekologi merupakan bagian dari ekosistem yang luas. Sastra dan ekologi merupakan dua hal yang berbeda. Namun, karya sastra akrab dengan ekosistem dan ekologi yang biasanya terdapat pada diksi yang memiliki nilai estetik atau keindahan di dalam suatu mahakarya sastra. Tidak adanya sastra tanpa ekologi sama halnya kekosongan. Sastra memerlukan lingkungan alam dan ekosistem untuk tumbuh dan berkembang (Hermawan & Wulandari, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap berbagai karya sastra yang membahas cara merawat bumi diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi berbagai gerakan yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga lingkungan. dalam merawat lingkungan. Melestarikan hutan merupakan suatu hal yang penting dalam menjaga pelestarian alam lingkungan. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan mengimplementasikan, menjaga, dan melestarikan nilai-nilai etika kearifan lokal (Muningsih, 2023).

Berdasarkan pemahaman tersebut, sangat penting bagi semua pihak yang terlibat untuk berperan aktif dalam mencari solusi atas masalah-masalah yang ada. Oleh karena itu, mempelajari kearifan lokal masyarakat dan memahami pandangan hidup mereka menjadi hal yang krusial. Masyarakat tradisional memiliki kearifan lingkungan yang bisa diungkap, yang telah lama terwujud sebagai budaya hidup yang harmonis dengan alam. Ketika masyarakat mampu mengembangkan dan menerapkan konsep ini, alam akan menjadi sahabat yang

menyediakan lingkungan hidup yang sejahtera (Sartini, 2010).

Tradisi lisan adalah bentuk kearifan lokal yang mencakup pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rohmadi *et al.*, 2021). Keberadaan cerita rakyat Hutan Wonosadi berperan menjaga kelestarian dan menjaga keseimbangan alam lingkungan sekitar. Tradisi lisan merupakan salah satu karya sastra berupa tradisi secara turun temurun dengan memainkan peranan kekayaan Masyarakat. cerita tersebut berkembang luas dimasyarakat. Setiap daerah hampir memiliki cerita yang berkembang secara lisan berbentuk kekayaan (Simanjuntak, 2021). Berdasarkan hal tersebut upaya memperkenalkan alam dengan sastra melalui unsur kebudayaan. Oleh karena itu, narasi alam dalam konteks ini adalah segala sesuai yang berkaitan dengan alam menjadi objek penceritaan dalam tradisi lisan masyarakat Beji.

Kebudayaan merupakan suatu produk dari kegiatan masa lalu dan sekarang yang diwariskan secara turun temurun (Nashruddin *et al.*, 2024). Fungsi dari cerita rakyat diantaranya sebagai hiburan, pendidikan, dan nilai-nilai moral (Juliasih, 2013). Kebudayaan diyakini sebagai warisan dan dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya. Contoh dari kebudayaan adalah cerita rakyat. Kebudayaan mengarahkan tindakan manusia karena ia berakar pada kekuatan akal budi manusia. adanya kebudayaan, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dapat terarah karena kebudayaan berasal dari kekuatan akal manusia yang

harus dipertahankan dan dilestarikan dizaman modern (Liliweri, 2019) dalam (Rohmadi *et al.*, 2021).

Tradisi '*Bejinisme*' merupakan tradisi lisan yang hidup dan berkembang di masyarakat Beji, Ngawen, Gunungkidul. Masyarakat Desa Beji merupakan salah satu dari banyak daerah di Yogyakarta yang menjunjung tinggi pesan yang disampaikan melalui mitos-mitos dan tradisi yang masih dipercaya pada lingkungan alam. Sebagai masyarakat Jawa dengan warisan budaya yang kaya, mereka harus mengembangkan, mempertahankan, dan menerapkan nilai-nilai pesan yang disampaikan oleh leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ekokritik sastra, berbagai konsep etika lingkungan alam seperti rasa hormat terhadap alam, kasih sayang terhadap alam, dan prinsip-prinsip tanpa merugikan, diangkat. Lingkungan sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Oleh karena itu, pembentukan karya sastra didasarkan pada lingkungan sosial dan budaya (Susianti Aisah, 2015).

Kebudayaan di Jawa kaya akan nilai-nilai etika sosial yang sangat kuat. Nilai-nilai etika ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi di Hutan Wonosadi disana mencerminkan pesan alam, sosial dan budaya. dengan keberagaman etika melalui konflik, karakter, dan cerita yang dihadirkan. Kekayaan pengetahuan tradisional merupakan warisan budaya tak benda Indonesia yang harus dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai identitas dan karakteristik masyarakat lokal (Irfaniah, 2020).

Definisi "*Ecocritic*" berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan dari dua kata: "*oikos*" yang berarti rumah dan "*kritis*" yang berarti mengkritisi. (Zulfa, 2021). Ekokritik sastra salah satu teori penelitian lingkungan yang berfungsi mengkritisi lingkungan yang ada dalam karya sastra secara praktis maupun teoritis. (Larasati, 2022). Ekokritik memandang hubungan sastra dengan lingkungan untuk memperbaiki krisis (Sulistijani, 2018). Secara sederhana teori ini diartikan mengkaji anantara makhluk hidup dan alam dengan fokus alam dalam sastra. Kajian yang ekokritik sastra relevan dengan penelitian ini tentang alam dan sastra. Kajian tersebut menitikberatkan bagaimana analisis ekologi alam dalam memahami karya sastra. Melalui pendekatan ekokritik dapat menggali makna-makna tersembunyi dalam cerita-cerita di samping itu memahami menghargai alam hutan lewat tradisi lokal. Teori sastra dapat diartikan sebagai kajian mengenai hubungan antara makhluk hidup dan alam. Dalam penerapannya, ekokritik sastra biasanya berfokus pada bagaimana alam digambarkan dalam sebuah karya sastra. Dalam teori ekokritik sastra, terdapat empat disiplin utama: ekologi, etika atau tata susila, bahasa, dan kritik (Zulfa, 2021). Ekokritik berupaya memberikan solusi untuk mengatasi krisis ekologi karena alam adalah aspek fundamental yang mendukung keberadaan manusia. Namun, terdapat fakta kontradiktif yang terus menjadi perbincangan di masyarakat (Rohayati, 2023).

Kajian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang berjudul "Kajian Ekologi Sastra dalam

Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (Hermawan, 2021), "Menumbuhkan Sikap Kritis Pada Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Perubahan Ekologi Pertanian" (Solchi, 2024), "Kearifan Lingkungan dalam Perencanaan dan Pengelolaan Hutan Wonosari Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul" (Kearifan Lingkungan dalam Perencanaan dan Pengelolaan Hutan Wonosadi Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul) (Nurhadi Bakti Setiawrr *et al.*, 2012). "Peran Tradisi Lisan Mitos dan Pada Dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba (*Role of oral traditiontradisi myth of tona and poda in inheriting local culture and wisdom in Toba Batak communities*)" (Butar *et al.*, 2019). "Tradisi Rasulan Di Desa Nglipar Gunungkidul (Novarel, 2021), dan Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk." (Larasati & Manut, 2022). "Tradisi Lisan Dapat Memberikan Pesan Moral atau Amanat Yang dapat Dipetik agar Selalu Senantiasa Bersyukur atas Rahmat yang Diberikan oleh Sang Pencipta" (Fahri *et al.*, 2023).

Persamaan dari beberapa artikel tersebut secara garis besar hanya membahas kearifan lokal dalam Pengelolaan alam lingkungan saja. Maka dari itu pembaruan dari artikel ini akan memberikan solusi dengan hasil analisis menggunakan kajian teori ekokritik sastra. Secara umum, penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada ekologi dan menjelaskan kearifan lokal Hutan Wonosadi begitu kaya akan budaya.

Sementara dalam penelitian ini memberikan solusi krisis melalui ekokritik sastra yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan dan pembelajaran. Melalui implementasi dari prinsip-prinsip pelestarian hutan menjadi sebuah etika alam lingkungan Hutan Wonosadi di era *globalisasi* berkembang. Berbeda dengan penelitian di atas, kajian ini meneliti bagaimana alam Hutan Wonosadi dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat Desa Beji Khususnya pada aspek etika lingkungan. Kondisi masyarakat Beji masih memegang kuat, menjaga, dan mengimplementasikan untuk pelestarian Hutan Wonosadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra Suwardi Edraswara. Menurut Endraswara 2016 dalam (Khomisah, 2020) *ecocritism* dapat dipahami melalui pengambungan fakta dengan alam lingkungan. Dalam bukunya *Ekokritikritisisme* adalah pada 1999-an gagasan yang sudah terkena pengetahuan ekologi (Suwardi, n.d.) 2016.

Pendekatan kualitatif secara sederhana dapat dipahami sebagai pengumpulan temuan-temuan yang tidak bergantung pada prosedur statistika, tetapi lebih pada pemahaman dan penafsiran makna peristiwa serta perilaku subjek (Wahyuni, 2022). Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog yang berkaitan dengan etika lingkungan. Sumber berasal dari wawancara langsung. Lokasi berada di Desa Beji, Ngawen, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan selama

tiga bulan. Pemilihan lokasi karena keberadaan masyarakat disana masih percaya dan menjalankan pesan yang disampaikan leluhur dari mitos dan tradisi kepercayaan baik anak-anak hingga orang tua turut berperan aktif dalam menjaga pelestarian hutan Wonosadi. Oleh karena itu penelitian ini akan membantu keberharuan untuk upaya pelestarian lebih lanjut.

Pengelolaan data dilakukan adalah data Hasil informasi dari wawancara, memanfaatkan dokumen-dokumen Desa Beji, dan sumber berupa jurnal, skripsi, dan *website*. Subjek penelitian ini adalah tradisi 'bejinisme' yang berjudul *mitos rumah roboh, mitos mencuri buah-buahan, mitos sumber mata air pok blembem, serta larangan asusila*. Objek penelitian ini adalah narasi alam. Adapun dengan teknik pengelolaan data 1. observasi langsung, 2. Wawancara Wawancara dengan masyarakat mencakup penduduk desa Beji, Juru kunci, dan ketua *POKDARWIS*, 3. studi literatur. Pengelolaan data dilakukan adalah data Hasil informasi dari wawancara, memanfaatkan dokumen-dokumen Desa. Selanjutnya menyimpan kembali data yang diperoleh agar tahap berikutnya dapat berjalan baik dan meminimalisir kelemahan dari penelitian. Melalui pengelolaan data dapat diketahui persepsi, kepercayaan, dan sikap terhadap sesuatu atau sebagai bahan evaluasi program yang tidak terlaksana. (Suparji, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Melalui kepercayaan tradisi disana sebagai pelestarian Hutan Wonosadi ditemukan tradisi lisan untuk membantu pelestarian alam setempat. Hutan akan

bertahan dari kerusakan dan dilindungi oleh hukum dengan didukung nilai budaya. Dengan terjaganya hutan otomatis menjaga habitat yang ada di dalamnya mulai dari hewan dan tumbuhan (Ramadhani et al., 2020). Lingkungan budaya dengan segala kompleksitasnya akan berperan dalam membentuk mitos. Maka dari itu untuk menggambarkan fakta-fakta terkait mitos, fungsinya, serta hubungan antara mitos dan lingkungan dengan budaya dipilih karena masyarakat dan budaya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dalam penciptaan karya sastra (Yunita & Sugiarti, 2019). Melalui hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra Suwardi Endraswara. Hasil wawancara diketahui Hutan Wonosadi dengan luas 25 Hektar dengan 5 Hektar hutan inti. Pada tahun sebelum 1964 Hutan Wonosadi lebat dan hidup subur kayu-kayu sangat rimbun, mata air mengalir deras dan bersih sehingga bisa digunakan irigasi pertanian bahkan untuk kepentingan rumah tangga. Saat itu Wonosadi hidup subur bahkan bisa menanam padi setahun tiga kali dalam setahun. Tahun 1964 dan 1966 di sekitar Wonosadi mengalami banjir kerikil dan longsor. Masyarakat bingung karena akibatnya berdampak kurangnya mata air bersih. Kayu-kayu rusak habis dirtebangi masyarakat tidak bertanggung jawab.

Upaya masyarakat memulihkan hutan Wonosadi dilakukan. Namun, saat itu keadaan hutan Wonosadi yang sudah terlanjur rusak. Pamong desa Beji dipecat dan diganti baru. Masyarakat menderita pertanian merosot total. Hasil wawancara pada tahun 1966 Hutan Wonosadi pulih kembali setelah mengadakan rapat desa.

Lurah beji Sdr. Sudiyo mengarahkan Masyarakat untuk pemulihan hutan Wonosadi. Terbentuklah sebuah kelompok panitia yang bernama *Ngudi Lestari* (Habirun et al., 2023). Cerita Hutan Wonosadi dipercayai memiliki kaitannya erat dengan Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak. Secara sederhana Hutan Wonosadi merupakan tempat pelarian dari Ki Onggoloco anak dari selir Raja Brawijaya V. Roro Resmi merupakan istri selir Brawijaya V yang melarikan diri akibat runtuhnya Majapahit akibat konflik dengan Kerajaan Demak. Pada saat itu Roro Resmi yang memiliki putra yang bernama Ki Onggoloco dan Gadhung Mas. Hutan Wonosadi yang dijadikan tempat pelarian, yang dimana Ki Onggoloco menempati Hutan Wonosadi dan Gadhung Mas menempati gunung gambar yang masih satu kerabat. Wonosadi memiliki makna “wono” yang artinya *alas* dan “sadi” yang artinya “*rahasia*”. Sampai sekarang belum diketahui apa yang dirahasiakan. Untuk mengenang dan berterima kasih dari masyarakat kepada Ki Onggoloco atas jasa yang telah membangun dan menjaga hutan dengan sumber mata air di dalamnya.

Kebijakan dan peraturan kadang-kadang menginspirasi terciptanya karya sastra yang luar biasa. Sastra yang mencerminkan penolakan terhadap pelestarian lingkungan sering kali timbul dari lingkungan yang menghadapi masalah tersebut. Sastra membutuhkan pemahaman tentang ekologi sebagai bagian penting dari pemahaman tentang lingkungan. Lingkungan yang sehat dan harmonis dapat menginspirasi dan memperkaya karya sastra, begitu pula sebaliknya (Bab, 2022).

Etika lingkungan dapat dianalisis menggunakan teori ekokritik sastra dalam cerita memiliki mitos yang berkaitan dengan Hutan Wonosadi seperti Ki Onggoloco, Roro Resmi. Pada cerita tersebut samapai sekarang ini bernama Tradisi Sadranan. Atas kesadaran masyarakat desa Beji membentuk kelompok pelestarian hutan. Dengan adanya tradisi lisan dalam cerita rakyat Hutan Wonosadi sebagai modal dalam menghadapi krisis alam lingkungan.

Kondisi masyarakat desa Beji masih memegang kepercayaan tradisi dan mengimplementasikan pelestarian alam lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lisan dalam cerita rakyat menjadikan modal yang menarik sebagai landasan dalam upaya pelestarian Hutan Wonosadi. Oleh karena itu, tujuan dari ekokritik sastra termasuk mendeskripsikan bagaimana sebuah karya sastra yang peduli terhadap lingkungan dapat mengatasi masalah ekologi. Kriteria untuk sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai sastra ekokritik meliputi (1) lingkungan tidak hanya sebagai latar belakang tetapi juga menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungannya, (2) manusia tidak melulu dianggap sebagai pusat segala kepentingan, (3) tanggung jawab manusia terhadap lingkungan menjadi bagian dari nilai etis teks, dan (4) pemahaman lingkungan sebagai suatu proses yang dinamis, bukan sekadar situasi statis atau pemberian yang dianggap sebagai hal yang tak terelakkan dalam teks.

Etika Alam dalam Hutan Wonosadi

Perilaku tanggung jawab manusia dengan alam merupakan perilaku yang

wajib ditanamkan disetiap pribadi manusia. Artinya Setiap individu manusia diharuskan untuk bertanggung jawab terhadap alam, karena keadaan alam sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus selalu bertanggung jawab terhadap hutan dan alam, sebagaimana disampaikan oleh ketua Jagawana Hutan Wonosadi.

“Kita harus menjaga, merawatnya. Karena hutan memberikan kehidupan bagi kita”. Ujar Ibu Sri Hartini

Presepsi pandangan masyarakat sangat kuat dengan mitos-mitos hutan Wonosadi. Jagawana atau penjaga hutan berjuang untuk menghidupkan hutan Wonosadi. Pada tahun 1965-1966 hutan Wonosadi pernah rusak. Namun, hanya tersisa 4 pohon yang ada di puncak dan sampai sekarang masih terjaga dengan baik. Pada tahun 1966 masyarakat telah terintis yang bekerja sama dengan pemerintah desa tentang, bagaimana mengembalikan Wonosadi bisa hijau kembali. Cara tersebut dengan penghijauan kembali. Upaya tersebut dilakukan untuk tanaman yang bisa menyerap air dan menghasilkan mata air. Jagawana telah berjuang keras untuk menjaga Wonosadi. Karena tidak semua orang sadar akan kepedulian hutan Wonosadi.

Tahun 1966 ada gerakan yang diketuai oleh bapak Sudiyo beserta masyarakat berperan menjaga dan melestarikan sebagai polisi hutan sampai hijau kembali. Selain itu masyarakat harus selalu patuh akan larangan-larangan yang ada dalam hutan Wonosadi. Tugas jagawana menjaga kebersihan lingkungan hutan. Patroli mengamati tanaman dan mata air, mengontrol serta menangkap ketika

ada orang yang tidak berbuat baik di hutan Wonosadi yang kemudian dilaporkan ke pemerintah desa (Wonosadi, n.d.). Selanjutnya akan dilakukan menegur dan pembinaan. Selain itu jagawana melakukan menambah memperkaya tanaman di dalam hutan baik swadaya dan program pemerintah. Dari segi penjaga dari pemerintah selama ini belum ada.

Pandangan narasi mitos dan hukum di hutan Wonosadi menurut dari jagawana menjadikan sebuah cara untuk menjaga pelestarian hutan. Masyarakat pun merasa takut dengan mitos-mitos yang ada. Karena banyaknya mitos yang terjadi dari zaman dahulu. apabila kayu itu mati atau tumbang kayu tersebut tidak ada yang memakainya tidak ada yang berani. Peran mitos-mitos tersebut sangat membantu dalam menjaga pelestarian hutan Wonosadi. Peraturan tertulis yang ada di hutan Wonosadi: salah satu kasus pelanggaran di hutan Wonosadi pada tahun 1990-an zaman dahulu ada orang yang *MCK* di bawah sekitar hutan Wonosadi dan terjadi musibah yang menimpa orang tersebut dengan datangnya hewan gerombolan tawon hutan yang beracun. Pada akhirnya selamat hanya saja masih ada bekas sengatan dimatanya. Etika lingkungan menjadi salah satu konsep penting antara hubungan manusia dengan alam. Hal ini merupakan salah satu yang menarik akan paham dalam memperlakukan lingkungan dengan baik (Noviatul Latifah et al., 2023). Hutan Wonosadi yang dijaga oleh jagawana dengan hutan seluas 25 hektar dengan hutan seluas itu maka keadaan harus *safety*. Selain itu generasi penerus harus dirintis sejak dari sekarang. Artinya diharapkan anak muda itu tertarik dan mau untuk ikut

melestarikan hutan Wonosadi. Salah satu program dari pemerintah yaitu “Lingkungan Hidup” yang dimana terdapat tanaman Kehati dengan ukuran 5 hektar memonitoring tanaman yang ada di hutan Wonosadi. Padangan mitigasi dalam perubahan iklim saat ini hutan Wonosadi yang berbeda dengan iklim kota diantaranya: Udara asri, nyaman, dan aman, Tanaman mudah tumbuh, Jauh dari polusi udara. Pengembangan wisata sekitar yang disebut *POKDARWIS* dengan tugas mengembangkan wisata desa Beji. Aspek ekonomi dengan adanya hutan Wonosadi saling berkaitan dengan tambahan ekonomi dengan pengelolaan kreatif olahan makanan, kerajinan, dan kesenian bisa. Untuk hasil di dalam hutan tidak ada dengan alasan dilarang mengambil apa yang ada di dalam hutan Wonosadi.

Di Hutan Wonosadi, terdapat beberapa larangan yang meliputi: larangan menebang pohon secara ilegal, memanen hasil hutan secara ilegal, membakar hutan, berburu satwa liar, membuang sampah sembarangan, dan merusak fasilitas yang ada di kawasan hutan. Larangan-larangan ini masih dihormati oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, langkah-langkah penyelamatan hutan perlu direncanakan secara khusus saat ini, terutama di Desa Beji. Berikut aturannya, (a) Seluruh kepala keluarga di Desa Beji diwajibkan melakukan penghijauan yang dipimpin oleh kepala dukuh; (b) Area Hutan Wonosadi dibagi atas beberapa blok. Pembagian tersebut dengan Upaya nantinya mudah dalam perawatan. Selanjutnya peran Masyarakat diperbolehkan menanam seperti jagung, ubi, sayur, dan polowija (Wonosadi, n.d.).

Menurut (Mu'jizah & Sapawuryandari, 2023). Etika lingkungan dalam cerita rakyat hutan Wonosadi dibagi menjadi tiga bagian yaitu; nilai moral dalam alam lingkungan yang relevan sebagai acuan bagi manusia dalam berperilaku dengan alam diantaranya: Prinsip-prinsip tersebut yaitu a) hormat kepada alam, b) kasih sayang terhadap alam, dan c) prinsip-prinsip no harm. Adapun judul cerita rakyat yang dianalisis meliputi: mitos rumah roboh, mitos mencuri tanaman buah, mitos pelanggaran berbuat asulisa, asal usul Desa Duren, mitos mata air pok blembem, tradisi lisan Ki Onggoloco dan Roro Resmi. Dengan demikian, fondasi penting bagi keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan semua makhluk hidup di bumi ini. Hal ini dapat dilihat dari mitos yang ada sebagai berikut.

Mitos Rumah Roboh

Terjadi rumah roboh akibat mencuri kayu di dalam hutan Wonosadi sebagai bahan bangunan pembuatan rumah. Berdasarkan mitos tersebut memberikan makna positif bagi kelestarian hutan Wonosadi sebagai pelestarian kayu hutan. Akibatnya mitos tersebut masih ditegakan sampai saat ini sehingga kayu pepohonan tumbuh tanpa gangguan.

Mitos Mencuri Tanaman Buah

Mitos mengambil hasil yang ada di dalam hutan salah satu larangan yang harus ditaati sampai sekarang. Pada saat itu pernah terjadi petani mengambil buah yang ada di hutan Wonosadi. Sehingga menyebabkan petani tersebut tersengat

tawon. Kepercayaan mitos tersebut masih dipercaya sampai sekarang.

Asal Usul Desa Duren

Pada tahun demi tahun berlalu, setelah babat alas yang dilakukan oleh rombongan Nyi Roro Resmi di hutan Wonosadi banyak penduduk yang mulai berdatangan untuk tinggal di sekitar lereng perbukitan hutan Wonosadi. Pemukiman baru pun terbentuk dan sampai sekarang dinamai dengan Dusun Duren. Nama duren konon diambil dari kata "*Kudu Leren*" yang artinya harus istirahat. maksud dari kata harus istirahat disini adalah beristirahat setelah perjalanan panjang dan sampai kesekeloa tempat yang sekarang tempat tersebut bernama petilasan Nyai Roro Resmi. Keadaan tempat tersebut sebagai bukti atau prasasti yang bisa kita jumpai di masa sekarang adalah adanya pohon Mangga Poh yang notabennya sudah langka dan masih ada di zaman sekarang. Pohon Mangga tersebut ditanam di tempat pertama pembabatan hutan dan diberi nama "Kalindek". Konon katanya setiap kali duren dan sekitarnya mengalami panen buah mangga tersebut tidak akan berbuah lebat. Namun, jika duren tidak sedang panen atau gagal panen mangga tersebut akan berbuah begitu banyak. Pohon mangga poh masih bertahan hidup sampai sekarang dan dijaga dirawat oleh masyarakat sekitar.



Gambar 1 Pohon Mangga Poh di Petilasan Nyi Roro Resmi

Tradisi Sadranan

Tradisi atau sedekah bumi memberikan makna penting bagi berlangsungnya kehidupan desa Beji dan sekitar. Tradisi Sadranan memberikan ikatan kuat antara alam dan manusia dalam menjaga alam. Peran ikatan masyarakat memberikan makna ikatan kekeluargaan antara masyarakat desa sekitar dalam memberikan nilai-nilai untuk tetap melestarikan hutan Wonosadi menjadi lebih terjaga lagi tradisi dan budaya. Sedekah bumi mengajarkan kita untuk selalu membantu, bekerja sama, dan bergotong-royong demi kebaikan bersama. Tradisi ini juga mengajarkan bahwa setiap manusia harus senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan keberkahan hidup, seperti sumber mata air yang tetap mengalir, hasil panen yang melimpah, dan ternak yang sehat. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi yang masih dilakukan setiap tahun menunjukkan rasa syukur masyarakat Panger atas keberkahan yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa (Larasati & Manut, 2022).

Prosesi sadranan dimulai dari sendang karang Tengah, Kali Kalindek, dan

Ngenuman. Penyelenggaraan ritual sadranan disebutkan dalam sumber tertulis yaitu: (1) sebagai bentuk napak tilas Ki Onggoloco dan Gading Mas sebagai tempat berkumpul makan bersama. (2) Maksud dan tujuan lain sebagai bentuk mengenag dan doa kepada arwah leluhur

Mitos Mata Air Pok Blembem

Proses terjadinya mata air salah satu fenomena alami dimana air tanah mengalir keluar ke permukaan tanah. Mata air terbentuk ketika air permukaan meresap ke dalam tanah dan berubah menjadi air tanah. Air tanah ini kemudian mengalir melalui retakan dan celah di dalam tanah yang bisa berupa celah kecil hingga gua bawah tanah. Akhirnya, air tersebut menyembur keluar dari bawah tanah ke permukaan sebagai mata air (Nur Alaini, 2022).

Mitos tersebut memberikan makna baik berupa pelestarian lingkungan. Kebersihan sumber air yang melimpah sebagai irigasi dan pemanfaatan rumah tangga. Mitos pantangan di dalam hutan Wonosadi memberikan makna positif bagi masyarakat yang tidak boleh buang air kecil, mengotori air, dan merusak sumber air menjadikan mata air sebagai sumber kehidupan baik masyarakat dan flora dan fauna sekitar.



Gambar 2 Mata Air Pok Blembem

Mitos Larangan Asusila

Mitos tersebut telah memberikan makna bahwa hutan Wonosadi merupakan daerah sakral artinya termpat tersebut bukan tempat untuk bermain-main akan celaka. Apa yang telah dikemukakan oleh Mbah Gimo selaku juru kunci Hutan Wonosadi senada dengan yang disampaikan oleh responden masyarakat desa Beji dalam penelitian ini. Beberapa diantaranya yang dikemukakan oleh responden penelitian mengenai pemahaman tentang mitos-mitos yang ada antara lain: (1) Menjaga alam lingkungan Hutan Wonosadi dan sekitar. (2) Meneruskan tradisi leluhur. (3) Menghargai dan menghormati para leluhur. (4) Sebagai tanda Syukur kepada Tuhan YME. Nilai pendidikan lingkungan yang dapat diambil dari kearifan lokal adalah pentingnya kesadaran akan ketergantungan manusia pada alam dan bagaimana sikap bijak dalam memperlakukan alam dapat memberikan manfaat serta perlindungan bagi kehidupan manusia. Melalui pemahaman ini, diharapkan para pemuda dapat akan berperan sebagai agen perubahan yang peduli, bertanggung jawab, dan selalu berusaha menjaga keberlanjutan alam demi masa depan yang lebih baik (Suryanto et al., 2024).

Penelitian ini terbatas pada kajian ekologi sastra, untuk memaksimalkan kontribusi sastra dalam upaya penyelamatan lingkungan. Penguatan terhadap tradisi lisan beserta unsur-unsurnya juga perlu ditingkatkan agar eksistensi ceritacerita tersebut tetap terjaga, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi pelestarian lingkungan di daerah asal cerita tersebut.

Keberadaan di sana mampu meningkatkan perekonomian Masyarakat sekitar. Hutan Wonosadi yang bisa dijadikan ekowisata dengan adanya berbagai komunitas kesenian mulai dari tari gugadi, musik tradisional rinding gumbang, dan reog. Kesenian tersebut biasanya dimainkan saat Sadranan atau acara besar. Selain itu Masyarakat sekitar selain bertani dan berkebun menghasilkan tambahan dengan pembuatan makanan khas tradisional yaitu sagon kelapa. Pembuatan yang mudah dan sederhana. Dengan bahan yang mudah terjangkau dan cocok dilidah membuat Masyarakat merasa cocok dengan makanan tersebut,

Pembaharuan penelitian ini dalam bidang Pembelajaran. Melalui cerita mitos dan tradisi kepercayaan yang ada disana dapat dibukukan menjadi buku cerita anak. buku edukasi cerita anak tentang pelestarian hutan bermanfaat untuk menanamkan kesadaran lingkungan, menanamkan nilai-nilai moral, membangun imajinasi, serta mendorong kebiasaan baik sejak dini. Buku ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam untuk masa depan yang lebih baik.

Simpulan

Tradisi lisan di desa Beji, Ngawen, Gunungkidul terdapat cerita mitos dan tradisi kepercayaan masyarakat dalam pelestarian menjaga Hutan Wonosadi. Pesan yang disampaikan melalui tradisi lisan tersebut berupaya untuk konservasi melindungi, melestarikan, dan mengelola Hutan Wonosadi. Hal ini mencakup perlindungan ekosistem dan pemanfaatan

berkelanjutan sumber daya alam secara bijak. Karena hubungan manusia harus baik kepada alam sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Hasil analisis terdiri dari tradisi “Bejinisme” yang berjudul *mitos rumah roboh, mitos mencuri buah-buahan, mitos sumber mata air pok blembem, serta larangan asusila* yang dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik Suwardi Endraswara. Presepektif Masyarakat setempat sangat percaya. Hal itu dapat dilihat dari kepercayaan dan tradisi yang masih dilakukan dan terjaga sampai saat ini. Kontribusi dari penelitian ini sebagai Upaya pelestarian hutan berkelanjutan keterbaharuan melalui buku cerita bergambar yang akan membantu membentuk kesadaran terhadap pentingnya pelestari alam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan membuktikan bahwa ekokritik mampu mendukung pelestarian dan mitos masyarakat merupakan faktor pendukung kelestarian alam.

Daftar Pustaka

- Awang, N. A., Setyawan, Y. B., & Timo, E. L. N. (2019). Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.4.2.423>
- Bab, I. (2022). *Nilai-Nilai dan Fungsi Ekologi Sastra Lisan Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu*: Kajian Ekokritik Sastra Riqqah Dhiya R, Dr. Novi Siti Kussuji Indrastuti, M.Hum. 6–8.
- Butar, C., Isman, M., & Syamsuryurnita. (2019). Peran Tradisi Lisan Mitos dan Poda Dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba (Role of oral tradition myth of tona and poda in inheriting local culture and wisdom in Toba batak communities). *Bahasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 83–90. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/165/126>
- Fahri, F., Harahap, R., Wuriyani, E. P., Haryani, R., & Meilani, H. (2023). Pesan Moral Pada Tradisi Lisan Merdang Merdem Kalak Karo. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 40–53. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.5999>
- Habirun, P. A., Khairunnisa, A. D., Suryadi, T. D. P., Francisca, G. O., Adelia, S. C., Gadur, S. V. L., Dianti, F. T. R., Agazi, G., Mulyo, E. H., Prawiranegara, I. W. A., & Dharomesz, V. Y. (2023). Pembentukan POKDARWIS untuk Pengembangan Potensi Agrowisata di. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, 3(5), 391–402.
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Hermawan, M. A., & Wulandari, Y. (2021). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29–43.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>
- Irfaniah, H. (2020). Urgensi Pelestarian Pengetahuan Tradisional Dan Peluang Perpustakaan Umum Dalam Pelestarian Pengetahuan Tradisional. *Jupiter*, XVII(1), 10–19.
- K, J. (2013). Manusia Dan Lingkungan Dalam Novel *Life in the Iron Mills* Karya Rebecca Hardings Davis. *Litera*, 11(1).
<https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1149>
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), 83–94.
<https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 715–725.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Mu'jizah, & Sapawuryandari, N. (2023). *Sastra & Ekologi* (p. 209).
- Nashruddin, M. K., Rahmah, A. F., Faridah, N., Wardana, R. K., Wulandari, Y., & Duerawee, A. (2024). Etika Masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 01–20.
<https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9019>
- Noviatul Latifah, Oding Supriadi, & Suntoko. (2023). Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 38–48.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2130>
- Nur Alaini, N. (2022). La Hila: Sastra Ekologi Mbojo Sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Parafu Di Wilayah Mbojo. *Mabasan*, 16(1), 101–120.
<https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.511>
- Nurhadi Bakti Setiawrr, A., Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada Jl Lingkungan Budaya, P., Utara Yogyakarta, S., & Teknik Arsitektur dan Perencanaan, J. (2012). Hutan Wonosadi Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul (Environmental Wisdom in Planning and Management of the Wonosadi Forest Ngawen District, Gunungkidul Regency). 19(3), 226–237.
- Ramadhani, L. P., Kartika, R., & Madani, Y. I. (2020). Pendekatan Struktural Dalam Analisis Puisi Anak “Teman Terhebat” Karya Asidik Al Jafar. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 3, 285–290.
- Rohayati, L. F. (2023). *Eko Kritik Sastra : Perempuan dan Kedaulatan Pangan*. 9(April).
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 36–41.
- Runggandini, C. W. M., & Suliantoro, B. W. (2023). Juridical-Philosophical

- Study of Wonosadi Forest Conflict Resolution Model with a Gender Perspective Based on Local Wisdom. *Journal of Social Research*, 2(11), 3952–3964.
<https://doi.org/10.55324/josr.v2i11.1534>
- Santoso, R., Ratnawati, H., & Riyanti³, D. (2022). Indonesian Journal of Conservation i j Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 34–38.
<https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.35941>
- Sartini, S. (2010). Eksistensi Hutan Wonosadi: Antara Mitos Dan Kearifan Lingkungan. *Jurnal Filsafat*.
<https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3426%0Ahttps://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/viewFile/3426/9388>
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias.” *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 136–149.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 328–341.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Susianti Aisah. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689–1699.
- Suwardi, E. (n.d.). *No Title* (Morfolingua (ed.); Pertama). 2016.
- Wahyuni, feni rita fiantika and sri. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Wonosadi, B. P. (n.d.). *Hutan Wonosadi*. Badan Pengelola Desa Wisata Wonosadi.
- Yunita, G. F. R., & Sugiarti. (2019). Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 156–173.
<https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.156-173>